

---

## PERAN KELOMPOK WANITA TANI HIJAU DALAM PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DI KELURAHAN ANAWAI KECAMATAN WUA-WUA KOTA KENDARI

Arnisa, Musadar Mappasomba, Putu Arimbawa\*, Hartina Batoa

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

\* **Corresponding Author** : [putu.arimbawa\\_faperta@uho.ac.id](mailto:putu.arimbawa_faperta@uho.ac.id)

Arnisa, A., Mappasomba, M., Arimbawa, P., & Batoa, H. (2026). Peran Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 1 – 14. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.5>

**Received:** 10 Juli 2025; **Accepted:** 5 Desember 2025; **Published:** 30 Januari 2026

### ABSTRACT

The utilization of yards by Women Farmers Groups is imperative for ensuring food security; however, the efficacy of this practice is contingent upon the optimal functioning of the group, which, in practice, continues to grapple with numerous impediments. The objective of this study is to analyze the role of the Green Women Farmers Group in utilizing yards in Anawai Village, Wua-Wua District, Kendari City. The research population consists of all 30 members of the Green Women Farmers Group. The sample was determined using the census method. The present study employed a quantitative approach. The data presented herein were collected through a variety of research methods, including surveys, in-depth interviews, and a meticulous review of relevant documentation. The research variables of interest were the role of farmer groups and the utilization of home gardens. The collected data were then subjected to analysis using quantitative descriptive methods. The findings indicated that the Green Women Farmers Group (KWT) in Anawai Village, Wua-Wua District, Kendari City, exhibited a high level of proficiency in the utilization of yards, particularly in its functions as a learning class, a conduit for cooperation, and a production unit. Conversely, the level of yard utilization by its members was found to be moderate, contingent on the diversity of commodities produced and the ensuing benefits obtained. A correlation analysis reveals a robust and statistically significant positive association between group role and yard utilization ( $r = 0.774$ ;  $p < 0.05$ ). This finding suggests that effective group function implementation is associated with enhanced yard management and productivity among its members. Women's farmer groups have been shown to make a significant contribution to enhancing the effectiveness of yard management and fostering more productive and sustainable use of local resources.

**Keywords** : *Home Gardens, The Role of Farmer Groups, Women Farmers.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan sektor pertaniannya berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Salah satu upaya untuk mendorong pembangunan sektor pertanian diperlukan peran serta keterlibatan para pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan seluruh sumber daya secara optimal, yang mampu mengatasi hambatan dan mengatasi tantangan. Pembangunan sub-sektor pertanian kedepan dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks, antara lain kebutuhan pangan yang terus meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk, tuntutan konsumen terhadap produk yang berkualitas, persaingan pasar yang semakin ketat, alih fungsi lahan produktif ke non-pertanian serta perubahan lingkungan strategis yang akan berpengaruh terhadap pembangunan pertanian (Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Wua-Wua, 2022).

Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga pada dunia pertanian tetapi banyak wanita yang yang ikut berperan atau memberi kontribusi pendapatan dalam keluarga pada usaha yang diusahakan keluarganya (Suprihatin & Dartiara, 2021; Netrawati & Yuliandari, 2024). Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan istri para petani atau wanita tani yang bersepakat membentuk suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan yang

sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Mirza et al., 2017). Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat memberikan wadah untuk pemberdayaan, pelatihan, dan pendampingan, sehingga wanita dapat memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan mendorong perekonomian lokal (Geovani et al., 2021). Kelompok wanita tani memiliki peran penting dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga. Pada tahun 2021, Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin Limpo menyampaikan bahwa untuk mewujudkan agribisnis yang maju, mandiri dan kekinian, penting untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) pedesaan yang berkualitas, termasuk para petani/peternak wanita.

Pekarangan adalah tanah yang berada di sekitar rumah individu, baik itu di depan, samping, atau ke satu sisi, dan selanjutnya di belakang rumah atau biasa disebut halaman rumah (Liliandriani et al., 2021). Salah satu kegunaan pekarangan yang dapat dibuat adalah membuat bangunan luar perumahan dan lumbung hidup yang merupakan tempat penampungan berbagai hasil panen yang dihasilkan dari pengembangan tanaman di pekarangan, seperti jagung, umbi-umbian dan berbagai jenis makanan (Liliandriani et al., 2021). Pada umumnya lahan pekarangan dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias, tanaman obat-obatan, buah-buahan, sayur-sayuran, beternak maupun berkolam. Selain dapat mencukupi kebutuhan gizi keluarga, pemanfaatan lahan pekarangan dapat menambah penghasilan masyarakat jika pengelolaannya dilakukan secara intensif (Nizar et al., 2024).

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga (Putro & Sopyan, 2020). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum dirancang dengan baik dan sistematis pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen pemerintah dalam bentuk pelibatan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal (Nurcholis, 2021).

Di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari, terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau yang terdiri dari 30 anggota. Kelompok ini memanfaatkan pekarangan dengan mengelola beberapa lahan secara kolektif, termasuk satu lahan yang dikhususkan untuk persemaian (*nursery*) atau pembibitan. Kelompok wanita tani hijau menanam berbagai jenis sayuran, seperti, cabai, kembang kol, sawi, terong, timun, dan kangkung, menggunakan sistem vertikultur maupun tabulapot. Hasil panen yang diperoleh umumnya dijual kepada pengumpul sebelum akhirnya dipasarkan atau dikonsumsi oleh anggota kelompok itu sendiri. Pendapatan dari penjualan tersebut disimpan dalam kas kelompok, di mana sebagian digunakan untuk membeli bibit yang akan ditanam kembali oleh para anggota.

Kelompok wanita tani hijau di Kelurahan Anawai merupakan salah satu kelompok yang memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan alternatif. Kegiatan ini mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) yang mulai di laksanakan pada tahun 2020. Program P2L adalah program pemerintah dari kementerian pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama di tingkat rumah tangga, dengan memanfaatkan pekarangan secara optimal untuk menanam tanaman pangan, seperti sayuran, dan rempah (Marlyana & Cuhazriansyah, 2025). Selain itu, program ini juga bertujuan memberdayakan masyarakat, terutama perempuan, agar lebih mandiri dalam mencukupi kebutuhan pangannya serta berkontribusi dalam peningkatan pendapatan rumah tangga melalui hasil panen yang dapat dikonsumsi maupun dijual. Untuk memastikan keberhasilan program tersebut, keterlibatan wanita tani sangat diperlukan. Oleh karena itu, dibentuklah kelompok wanita tani dengan harapan pengelolaan pekarangan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya ada yang berhasil dan ada yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Ketidakterhasilan tersebut dikarenakan dari beberapa faktor salah satunya peran kelompok wanita tani dalam mengelola pekarangannya. Tidak semua lahan pekarangan yang tersedia dimanfaatkan secara optimal, bahkan sebagian lahan dibiarkan tanpa ditanami tanaman. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok wanita tani hijau dalam pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari terdapat kelompok wanita tani aktif dalam pemanfaatan

pekarangan rumah. Untuk waktu penelitian telah dilakukan pada bulan Januari 2025 sampai Maret 2025. Populasi adalah seluruh responden atau fenomena yang terdapat dalam objek penelitian (Sugiyono, 2018). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Wanita Tani Hijau. Adapun jumlah anggota kelompok wanita tani hijau di Kelurahan Anawai sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode sensus, yang berarti seluruh anggota populasi dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner (jawaban diukur dengan skala likert), wawancara, dan dokumentasi. Variabel penelitian ini, yaitu pertama peran kelompok tani yang meliputi peran sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi. Kedua, pemafaatan pekarangan rumah yang meliputi komoditi yang dihasilkan dan maanfaat hasil pekarangan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk menggambarkan peran kelompok wanita tani hijau dan pemanfaatan pekarangng rumah akan dianalisis dengan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Sudjana (2016). Selain itu, analisis lanjutan untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok wanita tani hijau dalam pemanfaatan pekarangan rumah di Kelurahan Anawai dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi ranks spearman dengan bantuan software SPSS versi 25. Sugiyono (2018), memberikan pedoman untuk memberikan interprestasi nilai dari koefisien korelasi, yaitu nilai 0,00 – 0,199 (sangat tidak erat), nilai 0,20 – 0,399 (tidak erat), nilai 0,40 – 0,599 (cukup erat), nilai 0,60 – 0,799 (erat), dan nilai 0,80 – 1,000 (sangat erat). Rumus interval kelas menurut Sudjana (2016), dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tinggi-skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani merupakan organisasi perempuan yang tidak hanya berfungsi secara nyata dalam kegiatan pertanian, tetapi juga berperan sebagai wahana penyuluhan dan penggerak partisipasi anggotanya. Selain itu, kelompok wanita tani berperan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan, produktivitas pertanian, dan ketahanan pangan keluarga (Nugroho et al., 2024). Peran kelompok wanita tani terdiri dari kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Untuk mengetahui peran kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dengan menggunakan tiga kategori, di antaranya yaitu: (1) kategori rendah (15-35), (2) kategori sedang (36-56), dan (3) kategori tinggi (57-75).

Tabel 1. Peran Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Anawai

No.	Peran Kelompok Wanita Tani	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (57 – 75)	19	63,33
2	Sedang (36 – 56)	11	36,67
3	Rendah (15 – 35)	-	-
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan peran kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 19 responden (63,33%) dan sebanyak 11 responden (36,67%), berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai telah berperan didalam pemanfaatan pekarangan. Peran kelompok wanita tani dapat dilihat sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar di Kelurahan Anawai menunjukkan bahwa kelompok telah merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan belajar. Kelompok tersebut menyediakan sarana dan

prasarana pelatihan seperti ruang kelas, kursi dan proyektor. Namun pada pelaksanaannya, kendala yang biasa terjadi terletak pada keterbatasan jumlah dan kualitas sarana pendukung. Misalnya, ruang kelas yang tersedia terkadang tidak cukup menampung seluruh peserta, atau peralatan seperti proyektor mengalami kerusakan teknis dan tidak selalu tersedia dalam kondisi optimal. Hermawan et al (2022), bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan KWT adalah sedikitnya perhatian pemerintah terkait pada pemberian bantuan yang terbatas, selain itu SDM wanita tani belum dikembangkan secara maksimal.

Peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerja sama di Kelurahan Anawai tercermin dari upaya kelompok dalam menyusun aturan main bersama dalam mengelola pekarangan. Kelompok tersebut membuat jadwal pada hari-hari yang telah ditentukan. Selain itu, kelompok wanita tani menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyediakan sarana produksi dan jasa pendukung seperti penyuluh dan instansi terkait. Kelompok melakukan evaluasi hasil kerjasama melalui rapat dan diskusi kelompok dalam menyediakan sarana produksi dan jasa pendukung. Namun, kendala yang biasa terjadi terletak pada aspek koordinasi dan kontinuitas kerja sama. Tidak jarang terdapat keterlambatan dalam penyaluran bantuan dari pihak mitra, atau kurangnya komunikasi yang efektif antara kelompok dan instansi terkait. Herlinda et al (2025), bahwa kurangnya perhatian pemerintah dan terbatasnya dukungan dalam bentuk fasilitas serta pelatihan menyebabkan kegiatan kelompok sering tidak berjalan optimal.

Dalam peranannya sebagai unit produksi, Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kelurahan Anawai telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana produksi pertanian, seperti tempat penyemaian, alat-alat pertanian, serta media tanam berupa polibek. Selain itu, kelompok juga menyediakan input produksi berupa bibit dan pupuk organik untuk mendukung kegiatan budidaya. Namun, penyediaan bibit masih tergolong terbatas karena jumlah bibit yang tersedia masih sedikit dan belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota. Hal ini menjadi kendala dalam mendukung kelancaran proses produksi secara berkelanjutan. Rahman et al (2025), bahwa keterbatasan sarana produksi, termasuk ketersediaan benih dan pupuk, merupakan tantangan dalam penguatan kapasitas produksi kelompok tani.

Peran kelompok wanita tani akan terlihat dari berjalannya setiap kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakatnya terutama anggota kelompok wanita tani. Penjabaran lebih lanjut terkait setiap peran kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai yang meliputi peran sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Indikatornya.

No.	Peran Kelompok Wanita Tani	Kategori						Total	
		Tinggi (19 - 25)		Sedang (12 - 18)		Rendah (5 - 11)		Jiwa	%
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%		
1	Kelas Belajar	23	76,67	7	23,33	-	-	30	100,00
2	Wahana Kerjasama	24	80,00	6	20,00	-	-	30	100,00
3	Unit Produksi	20	66,67	10	33,33	-	-	30	100,00
	<b>Rata-Rata</b>	<b>22</b>	<b>74,44</b>	<b>8</b>	<b>25,56</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

### **Peran Kelompok Wanita Tani Sebagai Kelas Belajar**

Kelas belajar merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar di Kelurahan Anawai dalam kategori tinggi sebanyak 23 responden (76,67%) dan sebanyak 7 responden (23,33%) berada dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar di Kelurahan Anawai dominan berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar di Kelurahan Anawai berada dalam kategori tinggi. Temuan ini secara umum mengindikasikan bahwa kelompok wanita tani telah berperan dalam merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan kegiatan belajar. Dalam proses perencanaan pembelajaran, kelompok merencanakan untuk pelatihan tentang pembuatan demplot dan pembuatan pupuk organik dengan mengundang beberapa penyuluh pertanian yang ada di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua,

Kota Kendari. Selain itu, dalam mempersiapkan kebutuhan belajar, kelompok menyiapkan sarana yang diperlukan, seperti tempat pelatihan serta alat dan bahan yang dibutuhkan misalnya kursi dan proyektor. Namun demikian, masih terdapat sebagian berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dari beberapa peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar yang sudah dilakukan di Kelurahan Anawai ada beberapa hal yang belum dilakukan, misalnya kelompok belum pernah untuk kunjungan lapangan ke kelompok wanita tani di tempat lain yang sangat penting untuk studi banding bagi kelompok. Selain perencanaan dan persiapan, kelompok wanita tani juga berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar. Kelompok memfasilitasi kebutuhan belajar yang memadai, seperti menyediakan tempat belajar yang layak, alat bantu pembelajaran, serta alat praktik pertanian. Suryani et al (2017), bahwa dukungan prasarana fisik menjadi indikator penting dalam menunjang pelatihan kelompok wanita tani agar proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara optimal. Namun demikian, masih terdapat sebagian yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak seluruh anggota atau subkelompok secara merata telah terlibat dalam menyediakan sarana dan prasarana.

Kelompok wanita tani berperan dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan fisik ruang kelas. kelompok melakukan berbagai kegiatan, seperti membersihkan ruangan yang akan digunakan untuk pelatihan dan memastikan alat-alat yang akan dipakai dalam pelatihan dalam kondisi bersih. Selain itu, kelompok ini juga mengatur pencahayaan dan penggunaan alat bantu seperti proyektor agar suasana pelatihan berjalan dengan baik. Mulyaningsih et al (2018), bahwa kualitas lingkungan fisik belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di tingkat kelompok wanita tani, karena sangat berkaitan dengan persepsi positif peserta terhadap kegiatan belajar. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kelompok berada pada kategori sedang, yang menunjukkan masih adanya ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan lingkungan fisik. Beberapa kelompok belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kebersihan atau kelengkapan fasilitas kelas.

Peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar juga terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti pelatihan atau kegiatan yang diselenggarakan. Kelompok ini secara rutin terlibat dalam proses pembelajaran melalui kehadiran dalam pelatihan dan diskusi kelompok. Tingkat partisipasi yang tinggi ini merupakan faktor utama yang mendorong keberhasilan proses belajar dalam kelompok tersebut. Kumala et al (2025), bahwa partisipasi aktif dalam pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan diri dan pemberdayaan perempuan dalam kelompok tani. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kelompok yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi belum merata di seluruh kelompok. Masih ada anggota yang perlu didorong untuk lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kelompok wanita tani juga melaksanakan pertemuan secara berkala dengan efektif dan terjadwal. Dalam setiap pertemuan tersebut, mereka melakukan diskusi kelompok, evaluasi setelah pelatihan atau praktik, serta berbagi informasi dan pengalaman. Aziz et al (2025), bahwa pertemuan kelompok yang efektif harus dirancang dengan memperhatikan dinamika kelompok, kebutuhan anggota, dan tujuan bersama agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana belajar kolektif yang produktif. Namun demikian, masih terdapat sebagian yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa efektivitas dan keterlibatan dalam pertemuan rutin belum sepenuhnya merata. Beberapa kelompok masih pasif atau belum konsisten hadir, sehingga diperlukan upaya peningkatan partisipasi dan penyegaran metode pertemuan agar lebih menarik dan inklusif.

### ***Peran Kelompok Wanita Tani Sebagai Wahana Kerjasama***

Wahana kerja sama merupakan tempat kelompok wanita tani untuk memperkuat kerja sama baik di antara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan serta lebih menguntungkan (Prasetia et al., 2015). Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama di Kelurahan Anawai dalam kategori tinggi sebanyak 26 responden (86,7%) dan sebanyak 6 responden (13,3%) berada dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok wanita tani telah berperan dalam membangun kepercayaan dan kerja sama yang kuat antar anggota. Dalam hal ini, kelompok Wanita tani membentuk suatu kepercayaan dimana setiap anggota saling mendukung, seperti menghargai adanya pendapat masing-masing anggota. Kepercayaan ini tercermin bagaimana cara mereka saling berkomunikasi dan berkoordinasi dalam setiap kegiatan kelompok. Misalnya, saat melakukan pembagian tugas dalam pengelolaan pekarangan atau saat merencanakan pelatihan bersama, anggota kelompok memberikan masukan dan mendengarkan pendapat satu sama lain.

Ahmad et al (2024), bahwa keharmonisan dan rasa saling percaya dalam kelompok tani merupakan elemen penting dalam membangun dinamika kelompok yang sehat, karena memungkinkan anggota bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama. Namun demikian, masih terdapat sebagian anggota yang berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa suasana saling percaya dan kerja sama belum sepenuhnya terbentuk secara merata di seluruh kelompok.

Dalam kegiatan sehari-hari, pembagian tugas dan pelaksanaan kerja di kelompok wanita tani Kelurahan Anawai berjalan dengan adil dan terstruktur dengan setiap anggota kelompok memahami peran masing-masing secara jelas. Misalnya, saat mengelola pekarangan atau menyiapkan bahan untuk pelatihan, masing-masing anggota sudah mengetahui bagian apa yang harus dikerjakan. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik dan komunikasi yang lancar di antara anggota kelompok. Namun demikian, peran kelompok wanita tani sebagai kelas belajar sebagian masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian anggota masih kurang dilibatkan atau belum sepenuhnya memahami tugasnya. Suman et al (2019), bahwa pembagian tugas yang efektif dalam kelompok tani harus didasarkan pada prinsip keadilan, kesepakatan bersama, dan monitoring yang berkelanjutan agar tidak terjadi dominasi peran oleh segelintir kelompok.

Kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai menunjukkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian seperti serangan hama, kekeringan, dan penurunan hasil panen. Saat menghadapi masalah tersebut, anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling berkoordinasi. Kelompok rutin berdiskusi dan berbagi informasi entah itu melakukan pertemuan atau membahas didalam grup. Pada diskusi tersebut para anggota kelompok saling berbagi pengalaman yang pernah dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Misalnya, ketika ada serangan hama yang menyerang tanaman, anggota yang pernah menghadapi masalah serupa akan berbagi cara penanganan yang efektif kepada anggota lain. Namun demikian, koordinasi dan partisipasi dalam penyelesaian masalah belum sepenuhnya merata, terutama ketika menghadapi serangan hama yang berskala besar atau kekeringan yang berkepanjangan. Dalam situasi seperti ini, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap bantuan teknis terkadang menjadi kendala yang sulit diatasi. Untari et al (2022), kemampuan kelompok tani dalam menyelesaikan masalah secara bersama menunjukkan tingkat keberdayaan sosial yang baik, yang menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan dan keberlanjutan usaha tani.

Kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai menyadari pentingnya kerja sama dengan lembaga eksternal untuk memenuhi kebutuhan produksi. Dari fakta lapangan, kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai telah menerima berbagai bantuan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) serta Kementerian Pertanian, berupa alat-alat pertanian, bibit, pupuk, pelatihan, dan akses terhadap jasa pendukung lainnya. Bantuan ini menunjukkan bahwa kelompok telah membangun kemitraan strategis tidak hanya dalam penyediaan sarana produksi, tetapi juga layanan penyuluhan, sehingga mendukung keberhasilan usaha pertanian mereka. Namun demikian, meskipun kemitraan telah terbentuk, masih ada kendala dalam menjaga keberlanjutan kerja sama dan pemerataan akses bantuan bagi seluruh anggota. Menurut Kusnadi & Adi (2021), kemitraan strategis antara kelompok tani dan lembaga eksternal berperan penting dalam menyediakan akses terhadap sumber daya, informasi, dan teknologi yang belum tentu dapat dipenuhi secara mandiri oleh kelompok.

Pada Kelurahan Anawai, kelompok wanita tani secara rutin melaksanakan rapat evaluasi sebagai bagian dari proses menilai keberhasilan kegiatan yang telah dijalankan. Dalam setiap pertemuan, para anggota bersama-sama membahas bagaimana kerja sama selama ini berlangsung, serta mengevaluasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan seperti pelaksanaan pelatihan serta hasil dari implementasi yang telah dilaksanakan. Misalnya, ketika terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian tugas atau kendala teknis dalam penggunaan alat pertanian, anggota menyampaikan keluhan maupun saran secara terbuka. Namun demikian, masih terdapat sebagian yang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dari beberapa peran kelompok wanita tani dalam melaksanakan evaluasi masih ada sebagian anggota yang jarang mengikuti kegiatan evaluasi maupun proses perencanaan. Beberapa di antaranya merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, atau terkendala oleh waktu dan kesibukan pribadi. Sonjaya et al (2025), evaluasi dalam kelompok tani seharusnya tidak hanya bersifat formalitas, tetapi menjadi bagian integral dalam siklus perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis data.

### ***Peran Kelompok Wanita Tani Sebagai Unit Produksi***

Unit produksi merupakan usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan yang dipandang sebagai satu kesatuan usaha dan dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Prasetia et al., 2015). Tabel 2 menunjukkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai unit produksi di Kelurahan Anawai dalam kategori tinggi sebanyak 20 responden (76,7%) dan sebanyak 10 responden (23,3%) berada dalam kategori sedang. Dapat

disimpulkan bahwa peran kelompok wanita tani sebagai unit produksi di Kelurahan Anawai dominan berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kelompok wanita tani sebagai unit produksi berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok telah menjalankan fungsinya, terutama dalam pengambilan keputusan, penentuan arah produksi, dan pengembangan kegiatan pertanian yang bernilai ekonomi. Di Kelurahan Anawai, kelompok wanita tani mampu merencanakan serta melaksanakan berbagai kegiatan produksi, seperti pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan misalnya cabai, tomat, dan berbagai jenis sayuran. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah fokus pada budidaya sayuran cepat panen, seperti kangkung dan bayam. Sebagian hasil produksi digunakan untuk konsumsi sendiri, sementara sisanya dijual untuk menambah pendapatan kelompok. Kelompok juga mulai melakukan diversifikasi dengan menanam cabai dan tomat dalam polibag, serta membagi tugas dengan jelas, seperti penyemaian, penyiraman, dan pemeliharaan tanaman. Namun demikian, masih terdapat sebagian yang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sebagian besar anggota yang belum terlibat dalam kegiatan. Meskipun sebagian besar anggota sudah aktif, masih terdapat beberapa anggota yang belum terlibat secara optimal dalam kegiatan produksi. Minarni et al (2017), bahwa pemberdayaan kelompok wanita tani akan lebih optimal apabila proses pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan berbasis pada data pasar serta kebutuhan lokal.

Di Kelurahan Anawai, kegiatan evaluasi dan perencanaan kebutuhan menjadi bagian penting dari aktivitas kelompok wanita tani dalam memperkuat peran mereka sebagai unit produksi. Evaluasi dilakukan secara sederhana, seperti melalui diskusi dalam pertemuan rutin pada hari-hari yang telah ditentukan atau pada waktu-waktu luang kelompok seperti hari-libur atau tanggal merah dan laporan lisan mengenai hasil kegiatan. Misalnya, saat hasil panen kurang memuaskan atau pembagian tugas tidak berjalan lancar, hal itu langsung dibahas dalam pertemuan kelompok. Selain itu, mereka juga merencanakan kegiatan ke depan, seperti memilih jenis tanaman yang cocok, menentukan alat yang dibutuhkan, dan menyusun jadwal kerja agar lebih teratur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok wanita tani dalam sebagian masih berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa meskipun sebagian anggota sudah terlibat aktif, masih ada yang belum sepenuhnya memahami pentingnya melakukan evaluasi secara rutin dan merencanakan kegiatan secara bersama-sama. Saputra et al (2024), menegaskan bahwa evaluasi berkala dan perencanaan partisipatif memungkinkan kelompok tani untuk mengidentifikasi hambatan serta menyusun strategi perbaikan yang efektif.

Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan juga tercermin dari upaya menjaga kesinambungan produksi pertanian yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Misalnya, kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai menggunakan pupuk organik hasil olahan sendiri, mengelola limbah pertanian agar tidak mencemari lingkungan, serta menerapkan cara-cara konservasi tanah dan air, seperti membuat bedengan dan saluran irigasi sederhana. Namun demikian, masih ada beberapa anggota yang belum sepenuhnya paham atau rutin melakukan cara-cara pertanian yang ramah lingkungan. Mereka perlu lebih banyak belajar dan dibimbing agar bisa ikut menjaga kelestarian lingkungan secara lebih baik. Bahari et al (2025), bahwa pertanian ramah lingkungan tidak hanya menjaga produktivitas lahan, tetapi juga menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi tantangan lingkungan dan perubahan iklim.

Lebih jauh, pemahaman terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan telah diimplementasikan melalui praktik rotasi tanaman, penggunaan bahan organik, dan pengelolaan air yang efisien. Rotasi tanaman dilakukan guna menjaga kesuburan tanah dan mencegah serangan hama, sementara penggunaan pupuk kompos membantu memperbaiki kualitas tanah secara alami. Misalnya, setelah menanam sayuran tertentu, mereka menggantinya dengan tanaman lain agar tanah tetap subur dan tanaman tidak mudah terserang penyakit. Selain itu, penggunaan bahan organik seperti pupuk kompos membantu meningkatkan kualitas tanah tanpa merusak lingkungan, sementara pengelolaan air yang efisien bertujuan untuk menghemat penggunaan sumber daya air dan memastikan ketersediaannya untuk jangka panjang. Namun demikian, masih ada anggota yang perlu lebih didorong untuk memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik keberlanjutan ini secara konsisten. Sari & Uwi'ah (2025), penerapan prinsip keberlanjutan dalam pertanian rumah tangga dapat meningkatkan produktivitas jangka panjang sekaligus menjaga kualitas sumber daya alam yang digunakan.

Sebagai lanjutan dari implementasi keberlanjutan tersebut, kelompok wanita tani juga mulai menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan secara terintegrasi dalam sistem produksi. Dalam hal ini, kelompok wanita tani di Kelurahan Anawai menerapkan praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari sistem produksi yang berkelanjutan. Misalnya, mereka menggunakan pupuk organik hasil olahan sendiri untuk menjaga kesuburan tanah, bukan pupuk kimia yang bisa merusak lingkungan. Selain itu, mereka juga menerapkan pengendalian hama secara alami, seperti memanfaatkan tanaman pengusir hama atau menggunakan pestisida organik, sehingga tidak terlalu bergantung pada bahan kimia berbahaya. Namun demikian, masih terdapat sebagian anggota yang belum

sepenuhnya memahami atau konsisten menerapkan praktik pertanian ramah lingkungan ini. Beberapa dari mereka masih bergantung pada metode konvensional atau belum memiliki akses penuh terhadap sumber daya yang mendukung penerapan teknik tersebut. Bahari et al (2025), pertanian ramah lingkungan tidak hanya menjaga produktivitas lahan, tetapi juga menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi tantangan lingkungan dan perubahan iklim.

### Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Susanti et al., 2023). Pemanfaatan pekarangan terdiri dari komoditi yang dihasilkan dan manfaat hasil pekarangan. Untuk mengetahui pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari yang menjadi responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 dengan menggunakan tiga kategori, di antaranya yaitu: (1) kategori rendah (20-47), (2) kategori sedang (48-75), dan (3) kategori tinggi (76-100).

Tabel 3. Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Kelurahan Anawai

No.	Pemanfaatan Pekarangan Rumah	Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tinggi (40 – 50)	13	43,33
2	Sedang (25 – 39)	17	56,67
3	Rendah (10 – 24)	-	-
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian kelompok berada pada kategori tinggi (43,33%) dalam pemanfaatan pekarangan, dan (56,67%) yang berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan oleh kelompok wanita tani sudah berjalan cukup baik, namun masih belum optimal secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan pekarangan dalam hal komoditi yang dihasilkan di Kelurahan Anawai sebagian kecil berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa jenis tanaman yang dibudidayakan di pekarangan masih terbatas. Pada kategori sedang ini, yang berarti keberagaman dan kualitas tanaman yang dibudidayakan belum optimal. Sayuran yang ditanam umumnya terbatas pada jenis lokal dan konsumsi harian, sedangkan tanaman nonlokal dan tanaman obat masih kurang dimanfaatkan. Selain itu, unsur estetika pekarangan belum menjadi perhatian, dan kualitas hasil panen belum memenuhi standar yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pekarangan sebagai sumber pangan yang beragam, sehat, dan bernilai ekonomis masih belum sepenuhnya tergarap. Peningkatan kapasitas anggota, akses benih unggul, serta penerapan teknik budidaya yang baik menjadi kunci untuk mendorong pemanfaatan pekarangan yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Berdasarkan sisi manfaatnya, hasil pekarangan telah dimanfaatkan dengan cukup baik, khususnya untuk konsumsi rumah tangga dan penghematan pengeluaran, yang menunjukkan peran positif pekarangan dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan keluarga. Namun, pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pendapatan tambahan masih terbatas, dan penggunaan tanaman obat maupun pengolahan limbah organik belum merata di seluruh anggota. Secara keseluruhan, pekarangan telah memberikan manfaat nyata bagi ekonomi dan kesehatan keluarga, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan nilai tambah dan dampak lingkungan melalui pengelolaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Pekarangan rumah sering dikali dimanfaatkan sebagai media bercocok tanaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan sayur-sayuran dalam jumlah kecil. Jenis sayuran yang ditanam juga beragam, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Di Kelurahan Anawai sendiri, masyarakat khususnya ibu-ibu gemar untuk membudidayakan tanaman yang berguna bagi mereka. Dalam pemanfaatan pekarangan rumah dilakukan dengan mengukur komoditi yang dihasilkan dan manfaat hasil pekarangan itu sendiri. Pemanfaatan pekarangan ruman berdasarkan indikatornya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemanfaatan Pekarangan Rumah Berdasarkan Indikator di Kelurahan Anawai

No.	Pemanfaatan Pekarangan Rumah	Kategori						Total	
		Tinggi (19 - 25)		Sedang (12 - 18)		Rendah (5 - 11)		Jiwa	%
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%		
1	Komoditi yang Dihasilkan	14	46,67	16	53,33	-	-	30	100,00
2	Manfaat Hasil Pekarangan	16	53,33	14	46,67	-	-	30	100,00
<b>Rata-Rata</b>		<b>15</b>	<b>50,00</b>	<b>15</b>	<b>50,00</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>30</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

### Komoditi yang Dihasilkan

Komoditi adalah berbagai jenis tanaman atau hewan ternak yang dibudidayakan di lahan sekitar rumah (pekarangan) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan/atau dijual sebagai sumber pendapatan tambahan (Manihuruk, 2023). Jenis komoditas dapat berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan bahkan untuk ternak maupun ikan. Komoditi yang dapat diusahakan di pekarangan sangat banyak pilihannya, dapat berupa pangan lokal dan komoditi komersial bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, menanam berbagai jenis komoditi seperti sayuran, buah-buahan, rempah-rempah, dan tanaman obat di pekarangan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar (Masahid et al., 2024).

Tabel 4 menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan berdasarkan komoditi yang dihasilkan di Kelurahan Anawai yakni sebanyak 14 responden (46,67%) berada dalam kategori tinggi dan 16 responden (53,33%) berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat relatif merata. Berdasarkan hasil penelitian pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai menunjukkan bahwa kelompok wanita tani telah memanfaatkan pekarangannya dengan menanam berbagai macam komoditi. Hasil dari tanaman yang ditanam dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan di jual. Adapun komoditi yang diusahakan dari pekarangan tersebut, yaitu cabai, tomat, bayam, atau kangkung. Sementara itu, Sebagian kelompok berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan variasi komoditi yang dihasilkan oleh kelompok. Pramesthi et al (2024), bahwa keberagaman jenis tanaman yang dibudidayakan dalam pekarangan tidak hanya mencerminkan tingkat pemanfaatan lahan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Meskipun demikian, variasi tanaman yang ditanam masih terbatas dan belum mencakup seluruh kelompok tanaman secara menyeluruh, khususnya umbi-umbian dan sayuran buah, sehingga masih ada peluang untuk meningkatkan diversifikasi komoditi agar manfaat pekarangan dapat dioptimalkan secara lebih menyeluruh.

Kelompok mampu menyediakan beragam jenis sayuran lokal dan nonlokal yang ditanam secara memadai. Sayuran lokal seperti kangkung, bayam, dan daun singkong merupakan tanaman yang sudah lama dikenal dan tumbuh secara alami di Kelurahan Anawai, sedangkan sayuran nonlokal seperti wortel, kol, dan tomat, berasal dari luar daerah. Ketersediaan sayuran lokal menunjukkan pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan tradisional yang sudah sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, sedangkan pengembangan sayuran nonlokal mencerminkan inovasi dan adaptasi terhadap permintaan pasar yang lebih beragam. Kombinasi keduanya sangat penting untuk meningkatkan ketahanan pangan, nilai ekonomi, dan keberlanjutan usaha tani. Sementara itu, Sebagian kelompok berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian anggota masih dalam proses mengembangkan keberagaman komoditas tersebut. Setiawan & Pratama (2024), bahwa keberagaman dan ketersediaan sayuran lokal dan non lokal di pekarangan berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan gizi keluarga.

Kelompok telah membudidayakan beberapa jenis tanaman obat, seperti jahe, kunyit, san sekeh. Semakin beragam jenis tanaman obat yang dibudidayakan, semakin tinggi pula nilai tambah yang dapat dihasilkan, baik dari segi ekonomi maupun ketahanan kesehatan masyarakat. Selain itu, keberagaman ini juga menunjukkan pengetahuan dan kepedulian kelompok terhadap pelestarian tanaman berkhasiat yang menjadi bagian dari warisan budaya lokal. Sementara itu, Sebagian kelompok berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sebagian anggota masih dalam tahap pengembangan atau memiliki keterbatasan dalam jenis tanaman obat yang dibudidayakan. Liliandriani et al (2021), bahwa pemanfaatan tanaman obat di pekarangan rumah dapat meningkatkan akses keluarga terhadap pengobatan tradisional serta mendukung kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kelompok wanita tani menanam berbagai jenis tanaman baik sayuran, tanaman obat, maupun tanaman hias secara tidak langsung turut memperindah lingkungan sekitarnya. Komoditi yang ditanam di pekarangan, baik berupa sayuran, tanaman hias, maupun tanaman obat, dapat memberikan nilai estetika yang menambah keindahan lingkungan sekitar. Keindahan lingkungan yang tercipta dari penataan tanaman yang rapi dan beragam dapat menciptakan suasana yang nyaman, mendukung ekowisata lokal, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap lingkungan tempat tinggal. Keindahan lingkungan yang tercipta dari penataan tanaman yang rapi dan beragam dapat menciptakan suasana yang nyaman, mendukung ekowisata lokal, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap lingkungan tempat tinggal. Sementara itu, Sebagian kelompok berada dalam kategori sedang, yang menandakan bahwa sebagian anggota masih dalam tahap pengembangan atau belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tanaman sebagai elemen penghijauan dan keindahan lingkungan. Jupri et al (2024), menanam tanaman yang produktif di pekarangan sekitar rumah dapat memberikan dampak yang baik bagi estetika, kesehatan, dan ekonomi.

Hasil panen dari pekarangan sudah memenuhi kriteria dasar seperti bentuk, warna, dan kesegaran. Kualitas komoditi yang baik menjadi indikator penting dalam meningkatkan daya saing produk di pasar, menjaga kepercayaan konsumen, serta mendorong keberlanjutan usaha tani. Komoditi yang memenuhi standar juga mencerminkan penerapan teknik budidaya yang tepat, penanganan pascapanen yang baik, dan pengawasan mutu yang konsisten oleh kelompok. Sementara itu, Sebagian kelompok berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian, baik melalui pelatihan, bimbingan teknis, maupun penyediaan sarana produksi yang memadai. Sunantara et al (2024), penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam pengelolaan pekarangan dapat meningkatkan kualitas hasil tanaman, sekaligus menjamin keamanan produk yang dihasilkan. Dengan demikian, meskipun kualitas komoditi sudah cukup baik, masih terdapat ruang untuk meningkatkan praktik budidaya agar hasil panen lebih konsisten dan memenuhi standar mutu yang lebih tinggi.

### **Manfaat Hasil Pekarangan**

Manfaat hasil pekarangan adalah keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan lahan di sekitar rumah untuk kegiatan seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pekarangan dikenal memiliki berbagai fungsi penting bagi kehidupan rumah tangga, selain sebagai tempat menghasilkan tanaman dan pemanfaatan lahan pekarangan lainnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Wahyuni, 2021).

Tabel 4 menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan berdasarkan manfaat hasil pekarangan di Kelurahan Anawai sebagian besar berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 16 responden (53,33%). Sementara itu, 13 responden (46,67%) berada dalam kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemanfaatan pekarangan oleh masyarakat di Kelurahan Anawai cenderung tinggi.

Kelompok wanita tani telah memanfaatkan hasil pekarangannya secara maksimal. Dalam hal ini, kelompok wanita tani memanfaatkan hasil panen seperti bayam, kangkung, dan tomat untuk kebutuhan sehari-hari, baik sebagai sayuran segar maupun pelengkap makanan keluarga tidak hanya itu hasil panen biasanya di jual. Hal ini mengindikasikan bahwa pekarangan telah berfungsi sebagai sumber pangan alternatif yang mendukung ketahanan pangan skala rumah tangga. Sementara itu, sebagian kelompok wanita tani dalam memanfaatkan hasil pekarangan berada dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pekarangan cukup membantu namun belum sepenuhnya dioptimalkan. Meo & Tokan (2023), bahwa pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pangan rumah tangga memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga.

Hasil pekarangan seperti sayuran, memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan keluarga, baik melalui penjualan langsung maupun pengurangan biaya belanja harian. Sebagian hasil panen seperti cabai, tomat, dan kangkung tidak hanya digunakan untuk konsumsi kelompok itu sendiri, tetapi juga dijual untuk menambah penghasilan. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan sayuran ini sebagian digunakan untuk membeli bibit sebagai modal tanam berikutnya, sementara sebagian lainnya disimpan sebagai kas kelompok untuk mendukung kegiatan kelompok secara berkelanjutan. Sementara itu, sebagian kelompok wanita tani dalam memanfaatkan pekarangan berada pada kategori yang sedang, Faqih (2020), bahwa pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pendapatan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga.

Tersedianya sayuran, kelompok wanita tani secara otomatis mengurangi biaya belanja harian rumah tangga, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli kebutuhan dapur seperti cabai, tomat, kangkung, dan bayam yang ditanam di pekarangan, dapat dialihkan untuk kebutuhan lain atau kebutuhan yang

tidak tersedia di pekarangan. Sementara itu, responden yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian anggota kelompok wanita tani belum seluruhnya menanam sayuran di pekarangan mereka. Putriyandari et al (2018), bahwa pekarangan rumah yang produktif mampu menurunkan biaya belanja pangan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan rumah tangga.

Kelompok wanita tani tidak hanya memanfaatkan hasil pekarangan sebagai sumber pangan, namun juga sebagai sumber bahan alami untuk pengobatan tradisional seperti jahe, kunyit, serai, dan lengkuas, merupakan contoh tanaman obat yang umum dibudidayakan di pekarangan. Sementara itu, yang berada pada kategori rendah, kelompok wanita tani juga menanam tanaman obat, namun belum dilakukan secara maksimal atau hanya terbatas pada jenis tanaman tertentu. Nurnaningsih et al (2025), bahwa pemanfaatan tanaman obat dari pekarangan rumah berkontribusi pada peningkatan kesehatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada obat kimia.

Kelompok wanita tani juga memanfaatkan sisa-sisa bahan organik seperti sisa sayuran, kulit buah, dan limbah dapur lainnya sebagai kompos yang digunakan sebagai pupuk alami di pekarangan. Praktik ini tidak hanya membantu mengelola limbah secara ramah lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesuburan tanah sehingga mendukung pertumbuhan tanaman. Sementara itu, yang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan yang dilakukan belum maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan lahan yang tersedia, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman pekarangan, serta belum terbiasanya anggota dalam mengelola limbah organik menjadi kompos. sebagian anggota kelompok wanita tani memiliki keterbatasan waktu dan tenaga karena aktivitas rumah tangga sehingga tidak dapat merawat tanaman secara optimal. Mandar et al (2023), bahwa pengelolaan limbah organik rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan dapat mengurangi pencemaran dan meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

### Hubungan Peran Kelompok Wanita Tani Hijau dengan Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Uji korelasi *rank spearman* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan peran kelompok wanita tani hijau dengan pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari. Untuk mengetahui tingkat hubungan peran kelompok wanita tani dengan pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari, digunakan rumus analisis korelasi (*Rank Spearman*) dengan bantuan Software SPSS Versi 25. Tujuan dari analisis korelasi yaitu untuk melihat signifikansi hubungan, melihat kekuatan hubungan serta untuk melihat arah hubungan antar variabel. Hasil dari analisis korelasi (*Rank Spearman*) yang diuji dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Peran Kelompok Wanita Tani dengan Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Hubungan	Nilai Koefien	Nilai (P)	Keterangan
Peran Kelompok Wanita Tani (X) dengan Pemanfaatan Pekarangan (Y)	0,774	0,000	Signifikan

Keterangan :  $\alpha = 0,05$

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan hasil uji analisis *Rank Spearman* dan didapatkan bahwa hubungan peran kelompok wanita tani dengan pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari di peroleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,774. Dengan nilai (p-value) 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat peran kelompok wanita tani berhubungan dengan seberapa efektif dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,774 menunjukkan hubungan antara peran kelompok wanita tani dengan pemanfaatan pekarangan berada pada kategori erat. Artinya, jika kelompok berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi maka anggota kelompok akan memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tanaman yang sudah di rencanakan, baik dari keberagaman komoditi maupun manfaat hasil yang diperoleh. Temuan ini juga diperkuat oleh kenyataan di lapangan, di mana kelompok wanita tani memiliki peran penting dalam penyediaan sarana produksi, seperti bibit dan pupuk. Ketika kelompok secara aktif menyiapkan dan mendistribusikan bibit, anggota termotivasi dan mampu memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia (Sulaiman et al., 2019). Sebaliknya, ketika kelompok tidak menyediakan bibit, maka anggota cenderung tidak menanam, meskipun pekarangan telah disiapkan, karena keterbatasan akses terhadap input produksi.

## KESIMPULAN

Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau dalam pemanfaatan pekarangan di Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-Wua, Kota Kendari berada pada kategori tinggi, khususnya pada fungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, sementara tingkat pemanfaatan pekarangan oleh anggotanya berada pada kategori sedang berdasarkan keragaman komoditas yang dihasilkan dan manfaat yang diperoleh. Analisis korelasional mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara peran kelompok dengan pemanfaatan pekarangan ( $r = 0,774$ ;  $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi kelompok, semakin baik pula pengelolaan dan produktivitas pekarangan oleh anggota. Kelompok wanita tani memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan pekarangan serta mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih produktif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Ahmad, S. N., Lorens, D., Iskandar, A. A., Rachman, R. M., Kusuma, A., & Sya'ban, A. R. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Tohar Media.
- Aziz, S. K., Rasyid, M., Jamrizal, J., & Samsu, S. (2025). Menelusuri Pengaruh Kepemimpinan Situasional dan Dinamika Kelompok terhadap Produktivitas Tim di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 62-72. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.499>
- Bahari, D. I., Lubis, M. M., Apriyanti, E., Affandi, M. R., & Perlambang, R. (2025). Analisis Pengaruh Pertanian Berkelanjutan terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1231-1238.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wua-Wua. (2022). *Programa Penyuluhan Pertanian Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari Tahun 2022*. BPP Kec. Wua-Wua. Kendari.
- Faqih, A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Dan Penataan Pekarangan. *Abdimas Galuh*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v2i1.3298>
- Geovani, Y., Herwina, W., & Novitasari, N. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi. *JoCE (Journal of Community Education)*, 2(2), 43-51.
- Jupri, A., Halwani, M. F., Hidayat, W., Ahyadi, H., & Widiyanti, A. (2024). Penanaman tanaman herbal pada pekarangan sebagai bentuk pemanfaatan lahan untuk apotek hidup di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 1054-1059.
- Herlinda, H., Raudah, S., & Husaini, M. (2025). Implementasi Program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Bagi Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kecamatan Amuntai Utara. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(1), 524-533.
- Hermawan, H., Widiyantono, D., & Kusumaningrum, A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Banyuasin Separe Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 11(1), 112-131.
- Kumala, A., Yekti, A., & Mastur, M. (2025). Peran Kelompok Wanita Tani Ngudi Makmur dalam Pengembangan Produk Kerupuk Bawang: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1667-1678. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.651>
- Kusnadi, L. M., & Adi, I. R. (2021). Peran teknologi informasi dan komunikasi pada program kemitraan PT Tanifund Madani Indonesia (Tanifund). *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1), 4. <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1015>
- Liliandriani, A., Kusmiah, N., Sukmawati, S., Haeruddin, H., & Dahlan, M. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Sipissangngi*, 1(3), 49-54. <http://dx.doi.org/10.35329/sipissangngi.v1i3.2791>
- Mandar, K. P. (2023). Pelatihan Pembuatan Mikro Organisme Lokal dan Pupuk Organik Cair Sebagai Upaya Optimalisasi Lahan Pekarangan Rumah Tangga Warga. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Manihuruk, E. (2023). Analisis Komoditas Hortikultura Unggulan di Kabupaten Kotawaringin Timur Melalui Pendekatan Komoditas Basis. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 12(2), 116-127. <https://doi.org/10.33005/agridevina.v12i2.4031>

- Marlyana, M., & Cuhazriansyah, M. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Melalui Pendidikan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 1-8.
- Masahid, M., Yudha, D. A., Yudiantara, Y., & Dhany, N. D. R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Membantu Ketersediaan Pangan. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 310-316. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v3i3.263>
- Meo, F., & Tokan, F. B. (2023). Pemanfaatan sorgum dalam menunjang ketahanan pangan rumah tangga di Desa Lamabelawa, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2095-2104.
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik dataran rendah berbasis kearifan lokal dan berkelanjutan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 147-154. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1949>
- Mirza, M., Amanah, S., & Sadono, D. (2017). Tingkat kedinamisan kelompok wanita tani dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181-193.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145-158. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18546>
- Netrawati, I. G. A. O., & Yuliandari, R. (2024). Peran Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga (Study Kasus Buruh Tani Bawang Merah Desa Sembalun). *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 351-358. <https://doi.org/10.47492/jih.v13i2.3735>
- Nizar, R., Amalia, A., & Ulfa, H. (2024). Pemanfaatan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 8(1), 61-69. <https://doi.org/10.36355/jas.v8i1.1313>
- Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., & Lestari, R. W. S. (2024). Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sumber Rejeki" Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127-137.
- Nurholis, N. (2021). Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 7-10. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8635>
- Nurnaningsih, N., Adrianton, A., Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 82-91. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i1.5011>
- Pramesthi, A. Z., Purnamasari, F., & Setiawan, I. (2024). Eksplorasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Konsumsi di Pekarangan Desa Sumber RW 07 Surakarta Integrasi Fungsi Pangan dan Pengobatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7865-7880.
- Prasetia, R., Hasanuddin, T., & Viantimala, B. (2015). Peranan kelompok tani dalam peningkatan pendapatan petani kopi di kelurahan Tugusari kecamatan Sumberjaya kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(3).
- Putriyandari, R., Yuliyana, W., & Rahayu, Y. S. (2018). Pemberdayaan Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meminimalisir Belanja Rumah Tangga Konsumen Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Putro, B. E., & Sopyan, N. A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Pemberdayaan Pangan Mandiri Berbasis Teknologi Hidroponik. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(3), 137-146.
- Rahman, A., Affrian, R., & Mahdalina, M. (2025). Pemberdayaan Gabungan Kelompok Tani Bina Bersama di Desa Padang Basar Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pelayanan Publik*, 2(2), 426-435.
- Saputra, R., Rahman, D., & Sultani, S. (2024). Manajemen pelatihan dalam penguatan kelompok tani pada pelaku agribisnis inklusif: Tinjauan literatur. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10317-10326.

- Sari, M., & Uwi'ah, M. (2025). Optimalisasi sumber daya lokal dalam sistem pertanian berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan di pedesaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 264-270.
- Setiawan, T., & Pratama, M. F. A. (2024). Pemenuhan pangan berkelanjutan melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai adaptasi baru urban farming di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 973-983. <https://doi.org/10.59837/cfatc896>
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi dampak pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal. *Celebes Journal of Community Services*, 4(2), 266-284.
- Sudjana, N. (2016). *Metoda Statistika* (Edisi revisi). Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. H., Wahyuni, E. S., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi penguatan modal sosial perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239-253. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27737>
- Suprihatin, Y., & Dartiara, R. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Purwodadi Lampung Tengah. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 66-79. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.3196>
- Suman, A., Putra, R. E. N., Amalia, S. K., Hardanto, H., Kusuma, C. A., & Amir, F. (2019). *Ekonomi Lokal: Pemberdayaan dan Kolaborasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Sunantara, A. A., Utami, N. F., Husna, R., Janiarti, J., Devi, N. M. S. P., Attila, L. F. M., Wardani, N. S., Arista, N., Rizalandri, A., & Sarjan, M. (2024). Budidaya Tanaman Sehat Komoditas Unggulan Di Sembalun Bumbung. *Jurnal Wicara Desa*, 2(6), 543-557. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i6.5597>
- Suryani, A., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2017). Keberlanjutan penerapan teknologi pengelolaan pekarangan oleh wanita tani di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 50-63. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14641>
- Susanti, N., Astuty, K., Yustanti, N. V., Soleh, A., & Fitriano, Y. (2023). Pemanfaatan Lahan Perkarangan Sebagai Sumber Penghasilan Tambahan bagi Ibu-ibu Rumah Tangga di Jl. Merawan 14 RT. 31 RW. 07 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 7-12.
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87-104. <https://doi.org/10.25015/18202236031>
- Wahyuni, S. D. (2021). Fungsi Pekarangan Pada Rumah Tangga Perdesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(3), 450-461.